

## PENINGKATAN KUALITAS PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN MEDIA MASSA

Erwin Kartinawati<sup>1</sup>, Andrik Purwasito<sup>2</sup>, Annisa Indah Mutiasari<sup>3</sup>,  
Erna Indriastiningsih<sup>4</sup>

<sup>1 3 4</sup>Universitas Sahid Surakarta

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret

Email: erwin.kartinawati@usahidsolo.ac.id

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan ditempatkan pada tiga fungsi, yakni *macak*, *masak*, dan *manak*. Akibatnya perempuan menjadi kurang berkembang sekalipun memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan daerah maupun bangsa. Pelatihan jurnalistik ini digelar dalam rangka memberdayakan peran perempuan agar tidak selalu ditempatkan pada tugas-tugas domestik. Sudah saatnya perempuan menunjukkan eksistensi dirinya melalui hal-hal positif. Salah satunya dengan produktif menulis atau membuat konten media. Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada para kader Nasyyiatul Aisyiyah Boyolali Jawa Tengah, merupakan organisasi yang fokus terhadap pemberdayaan perempuan. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap penyampaian materi, praktik, dan evaluasi. Materi yang disampaikan tentang media massa dan kekuatan yang miliknya serta pemahaman tentang perlunya memanfaatkan kekuatan media massa melalui penguasaan keterampilan dalam membuat produk media. Pada tahap praktik dilakukan latihan membuat naskah, foto, dan video jurnalistik, lalu pada tahap terakhir adalah evaluasi dari karya yang dihasilkan peserta. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas perempuan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan membuat naskah, foto, dan video jurnalistik.

**Kata Kunci:** *NA, pelatihan jurnalistik, pemberdayaan perempuan*

### ABSTRACT

*Indonesian society, especially in Java, still places women in a subordinate position. Women are placed in three functions, namely macak, cook, and manak. As a result, women become less developed even though they have great potential to support regional and national development. This journalism training was held in order to empower the role of women so that they are not always placed in domestic tasks. It is time for women to show their existence through positive things. One of them is by productively writing or creating media content. This service activity is aimed at Nasyyiatul Aisyiyah Boyolali Central Java cadres, an organization that focuses on empowering women. This activity was carried out through three stages, namely the delivery of material, practice, and evaluation. The material presented was about the mass media and the power they have as well as an understanding of the need to utilize the power of the mass media through mastering skills in making media products. At the practical stage, exercises were carried out on making journalistic scripts, photos and videos, then at the final stage was an evaluation of the work produced by the participants. The results of this service activity showed an increase in the quality of*

*women through mastery of knowledge and skills in making journalistic scripts, photos and videos.*

**Key Words:** *NA, journalistic training, women's empowerment*

## PENDAHULUAN

Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi di bawah bendera Muhammadiyah yang bergerak tentang persoalan wanita. Setiap wilayah memiliki organisasi bentukan sendiri, sama halnya di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Awal pendirian organisasi ini bertolak dari situasi masyarakat Indonesia yang feodal, sehingga dibutuhkan terobosan untuk mengangkat derajat wanita. Kultur patriarkhis masyarakat mendomestifikasi wanita dalam kegiatan rumah tangga. Nasyiatul Aisyiyah memiliki misi membekali wanita dengan pengetahuan dan keterampilan yang emansipatif (*Sejarah NA*, n.d.).

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan penguasaan pengetahuan dan keterampilan makin bervariasi, karena wanita saat ini sudah terjun di bidang publik. Salah satu pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai perempuan adalah jurnalistik. Kemampuan membuat berita penting bagi pengurus dan anggota NA Boyolali karena sangat menguntungkan berkaitan dengan cara mengelola media massa di era saat ini dan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas diri anggota. Kemampuan media massa dalam mempengaruhi opini publik, pembentukan citra, hingga menentukan pengambilan keputusan publik, menjadi penguat bagi anggota dan pengurus NA Boyolali menggelar pelatihan jurnalistik.

Persoalan yang terjadi adalah anggota NA Boyolali mayoritas belum mampu membuat berita disebabkan latar belakang yang berbeda, dan kebanyakan bukan lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi, sehingga pengetahuan tentang jurnalistik juga sangat minim. Oleh karena itu, setiap menggelar kegiatan, banyak yang tidak terpublikasikan media. Jika mengirim rilis ke media massa juga jarang dimuat media. Hal ini dikarenakan tulisan yang dikirimkan belum memenuhi standar minim karya jurnalistik.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada kader NA Boyolali Jawa Tengah tentang cara memanfaatkan pengaruh dan kekuatan media massa. Selain itu, memberikan pengetahuan kepada kader NA tentang

cara membuat konten media yang sesuai standar jurnalistik, serta cara akses ke media arus utama. Manfaat dari kegiatan ini adalah kader NA Boyolali mendapatkan pengalaman dalam menyalurkan aspirasi, pikiran, gagasan, maupun karya melalui media massa. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang cara membuat produk jurnalistik sehingga kader mengetahui, mengerti dan memahami proses produksi isi media massa. Oleh karena itu, rumusan masalah kegiatan pengabdian ini adalah “Bagaimana cara memanfaatkan media massa sebagai upaya peningkatan kualitas perempuan di lingkup Nasyiatul Aisyiyah Boyolali?”

Pelatihan tentang jurnalistik telah digelar sejumlah pihak, antara lain dilakukan Ahmad Khairul Nuzuli (2021), Wahyu Kuncoro (2022), dan Ika Septiana (2021). Namun pelatihan ini berbeda dengan yang telah dilakukan pengabdian sebelumnya sebab pelatihan yang dilakukan Ahmad Khairul Nuzuli ditujukan kepada jurnalis dan pegiat media yang harapannya melalui pelatihan itu pemberitaan media menjadi lebih ramah gender dan meningkatkan pengetahuan awak media akan pentingnya media sensitif gender. Lalu, pengabdian yang dilakukan Wahyu Kuncoro diberikan kepada tim dari Pusat Studi Gender dan Inklusi Sosial (PS Gesi) di Universitas Wijaya Putera agar mampu membuat tulisan yang berperspektif gender dan inklusi sosial, sedangkan pelatihan yang dilakukan Ika Septiana dan koleganya ditujukan kepada anggota gerakan Pramuka di Semarang untuk memacu keberanian menulis atau tampil di depan umum. Dari tiga kegiatan pengabdian berkaitan dengan pelatihan jurnalistik tersebut terlihat adanya perbedaan yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas perempuan melalui upaya memanfaatkan media massa dengan pelatihan tentang jurnalistik. Selain memberikan materi secara teori juga diberikan pengetahuan dan gambaran produksi di media massa. Materi pelatihan menyangkut pengetahuan dasar perihal media massa, jenis, produk media massa, berita, jenis berita dan cara membuatnya. Materi juga berisi tips tentang bagaimana karya standar jurnalistik dapat tembus media. Setelah diberikan materi, dilakukan evaluasi terhadap berita karya peserta untuk dilihat kelebihan dan kekurangannya. Pelatihan ini dilaksanakan di Gedung Dakwah Muhammadiyah

Pandanaran Siswodipuran Boyolali Jawa Tengah selama satu hari penuh, dengan jumlah peserta 16 orang. Selain pengurus, pimpinan daerah, peserta merupakan perwakilan anggota atau pengurus cabang Nasyyatul Aisyiyah (tingkat kecamatan) yakni dari Ngemplak, Karanggede, Mojosoongo, Banyudono, Ampel, Simo, dan Kecamatan Sambi.

Pelatihan dilaksanakan dengan model ceramah, diskusi, dan evaluasi. Penyampaian materi berdasarkan kelompok atau jenis media untuk mempermudah pembuatan berita. Materi yang diberikan tentang cara membuat berita, foto dan video jurnalistik, teknik wawancara, mengambil gambar dan membuat video, serta prinsip dasar jurnalistik. Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas Sahid Surakarta dan Universitas Sebelas Maret. Tim pengabdian Universitas Sahid Surakarta fokus pada pemberian materi teknis pembuatan produk media hingga proses evaluasi, sedangkan dasar-dasar media disampaikan oleh pengabdian dari Universitas Sebelas Maret.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap ceramah atau pemberian materi dan diskusi, tahap praktik pembuatan produk jurnalistik, dan tahap evaluasi produk. Ketiga tahap ini menentukan keberhasilan kegiatan pelatihan yang dapat dibandingkan antara kemampuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Penentuan tahap kegiatan juga didasarkan pada survei pra kegiatan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan peserta.

**Tabel 1. Hasil Survei Pengetahuan dan Keterampilan Jurnalistik Peserta pra Kegiatan**

No.	Pertanyaan	Sudah (%)	Belum (%)
1	Punya pengetahuan/dasar cara membuat berita?	12,5	87,5
2	Pernah membuat naskah berita?	37,5	62,5
3	Pernah membuat foto jurnalistik?	37,5	62,5
4	Pernah membuat video jurnalistik?	31,25	68,75
5	Pernah mengirim materi publikasi ke media massa?	50	50

**Sumber: Data pengabdian**

Hasil survei sebelum kegiatan menunjukkan sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat produk jurnalistik. Sehingga, pelatihan diawali

dengan pemberian materi mengenai media massa, fungsi, dan kekuatannya dalam mempengaruhi publik, dilanjutkan dengan materi tentang cara membuat berita, foto dan video jurnalistik, teknik wawancara, teknik mengambil gambar dan membuat dengan video, serta prinsip dasar jurnalistik. Pemberian materi mengacu pada teori tentang komunikasi khususnya komunikasi massa. Pada tahap ini, peserta dipahamkan tentang jenis dan perkembangan media massa yang terbagi dua, namun mengalami perubahan akibat perkembangan zaman khususnya dalam bidang teknologi dan komunikasi.

Merujuk pada sumber yang ada, media massa awalnya terbagi dua, yakni media cetak dan elektronik (Baran., Davis, 2010; Paxson, 2018). Namun, seiring perkembangan zaman, media mengalami transformasi, sehingga muncul jenis baru yang disebut media online atau digital dengan internet sebagai basis kerja atau pengoperasiannya (Mcquail, 2011; Nuruddin, 2014). Sedangkan, media cetak dan elektronik disebut media konvensional dengan basis cetak (koran, tabloid, majalah) dan televisi serta radio (elektronik, berbasis listrik). Pengetahuan tentang jenis media massa diberikan kepada peserta sebagai dasar setiap jenis media memiliki karakter berbeda, baik dalam proses produksi maupun pembuatan produknya, sehingga peserta perlu memutuskan jenis media mana yang dipilih untuk sarana publikasi. Pemberian materi dikaitkan dengan kemampuan media massa dalam mempengaruhi masyarakat, sehingga kegiatan pelatihan ini menjadi sesuatu yang diperlukan kader NA sebagai upaya peningkatan kualitas diri maupun organisasi. Selain itu, disampaikan kepada peserta bahwa media massa dapat mempengaruhi masyarakat mulai dari pikiran hingga tindakan.

Media mampu mengarahkan atau mendorong khalayak untuk berpikir dan berperilaku sesuai tujuan komunikator. Keputusan yang dibuat masyarakat dipengaruhi oleh apa yang berkembang atau dikembangkan oleh media (Mcquail, 2011). Contoh yang diberikan kepada peserta sebagai bukti pengaruh media massa terkait keputusan masyarakat dalam memilih calon pemimpin dapat dipengaruhi *frame* media berkaitan dengan kandidat yang diulas media (Andrea, 2018), bahkan media dapat digunakan sebagai alat meraih kekuasaan (Kartinawati., et al., 2020; Kartinawati, Pawito., et al., 2020; Prat 2018). Selain itu, disampaikan juga media mampu menggerakkan pemerintah untuk mengambil keputusan atas situasi yang berkembang di masyarakat karena

pemberitaan media. Contoh yang diberikan kepada peserta mengenai pencopotan jabatan dan eksekusi pejabat tinggi di kepolisian RI Ferdy Sambo, mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), atau pencopotan jabatan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arcandra Tahar yang menduduki posisi tidak lebih tiga bulan, lalu dilengserkan karena kasus ganda kewarganegaraan. Kasus Ferdy Sambo menjadi agenda publik setelah pemberitaan media terkait tindakan pembunuhan secara terencana terhadap anak buahnya, lalu Ahok tahun 2016 dianggap melakukan penistaan terhadap agama Islam, yang membawanya ke jeruji besi. Pemerintah juga membatalkan kebijakan menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada 2015 setelah mempertimbangkan opini dan resistensi publik yang berkembang di media karena saat itu kebijakan pemerintah diputuskan padahal harga minyak dunia menurun.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada peserta tentang kekuatan media massa yang dimanfaatkan kader. Penjelasan selanjutnya diisi dengan perkembangan teknologi yang mengubah model dan pengelolaan media massa, khususnya internet. Kehadiran internet membuat media *powerful* sebab penyebaran pesan tidak dibatasi geografis maupun waktu sebagaimana kendala media lama (Tapsell, 2017). Melihat kemampuan media dalam penyebaran pesan dan mempengaruhi sikap maupun perilaku masyarakat, maka anggota masyarakat perlu memanfaatkan kekuatan media untuk kepentingannya, termasuk bagi kader NA Boyolali. Oleh karena itu, media dapat dimanfaatkan untuk penyebaran pesan sebagai *branding* diri maupun institusi. Para kader NA Boyolali adalah perempuan dengan latar belakang berbeda, mulai dari kalangan pelajar atau mahasiswa, guru atau tenaga pendidik, ibu rumah tangga, pelaku usaha dan lainnya. Mereka dapat memanfaatkan kekuatan media melalui penguasaan kemampuan membuat berita, sehingga membranding diri, wilayah, atau institusi tempat bekerja. Pelatihan ini memberikan pemahaman kepada peserta tentang cara membuat berita untuk media cetak maupun elektronik. Sedangkan, media *online* pada prinsipnya sama dengan dua jenis media tersebut, tinggal melihat media *online* yang dimaksud menggunakan basik cetak (tulisan) atau elektronik (audio, visual, atau audio dan visual).

Setelah pemaparan tentang media dan kekuatannya, materi selanjutnya tentang pembuatan produk media khususnya jurnalistik. Prinsip pembuatan berita, baik media

cetak, elektronik, maupun *online* sama. Peserta diberikan pemahaman dasar bahwa berita memiliki rumus dan struktur penulisan, yakni 5W+1H dan piramida terbalik. Rumus 5W+1H adalah *what* (apa yang diberitakan), *who* (siapa yang diberitakan), *where* (dimana peristiwa terjadi), *when* (kapan kejadiannya), *why* (mengapa peristiwa terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa terjadi). Penyusunan berita dibuat piramida terbalik, mulai dari sangat penting, penting, kurang penting, dan tidak penting. Struktur ini dibuat untuk menyajikan peristiwa terpenting disajikan pada awal, agar jika ada keterbatasan waktu serta *space* dapat dihilangkan tanpa menghilangkan substansinya.



**Gambar 1. Struktur Berita Menggunakan Konsep Piramida Terbalik**

Dari materi yang disampaikan pemateri tersebut, para peserta kader diharapkan dapat membuat berita/*press release*. Pembuatan berita merupakan tahap kedua dari tiga tahap dalam pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, peserta ditegaskan untuk membedakan jenis media karena akan mempengaruhi cara penyajiannya kepada khalayak. Sebelum praktik membuat berita, peserta diberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat dijadikan berita, karena tidak setiap informasi dapat dijadikan berita tetapi harus bernilai (*news value*), agar informasi yang disebarkan kepada publik membawa dampak. Adapun hal-hal yang dapat dijadikan berita, yaitu mengandung sesuatu yang penting atau berdampak, berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, menarik, orang besar, luar biasa, kebaruan, informatif, inspiratif, menyentuh perasaan, unik, kedekatan geografis maupun psikologis (Brighton., Foy., 2007; Harcup., O'Neill., 2017; Harrison, 2009). Pelatihan ini mengungkap sebagian besar peserta masih kesulitan membuat berita. Hal ini dikarenakan kegiatan membuat berita adalah sesuatu yang baru. Jika ada yang melakukan publikasi di media, dilakukan secara otodidak tanpa dibekali pengetahuan memadai. Sehingga, pesan yang disampaikan dalam materi publikasi kurang tepat.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi terhadap produk berita yang dibuat peserta sebelum kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, evaluasi tidak hanya dilakukan pengabdian namun peserta diminta memberikan evaluasi (*self-evaluation*) terhadap hasil karya sendiri maupun peserta lain. Dari cara ini, peserta mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan dan perbaikan apa yang harus dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada narasi berita yang dibuat peserta namun dari segi visual (foto dan video). Visualisasi berita adalah sesuatu yang penting dalam berita karena menjadi faktor penarik dan penguat atau bukti peristiwa terjadi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta masih fokus pada bagaimana menyajikan foto yang artistik namun justru inti dari konten yang hendak disampaikan (pesan) menjadi tidak tersampaikan.

Dari evaluasi ini didapatkan penegasan tentang pentingnya memahami konsep *frame* bagi peserta, yaitu perlu atau tidaknya memasukkan obyek dalam gambar/video (*frame*). Peserta juga dipahamkan tentang pentingnya memperhatikan keseluruhan aspek sebelum mengambil gambar/video, seperti pencahayaan supaya tidak *over* (kelebihan) atau *under* (kurang). Kelebihan cahaya membuat gambar/video gelap pada fokus obyek karena terlalu terang pada bagian latar, sedangkan kurang cahaya menyebabkan fokus obyek menjadi gelap. Pengambilan video ditekankan mengenai penerapan aspek *sequencing* atau gambar yang bercerita secara urut dan runtut, sehingga produk yang dihasilkan tidak *jumping* (loncat/tidak berurutan/ada bagian yang hilang). Pada tahap evaluasi peserta diajak *me-refresh* materi yang diberikan dengan melihat implementasi pada produk yang dibuat. Hal tersebut melalui penjelasan kualitas produk jurnalistik tergantung pada proses dilakukan, misalnya kelengkapan materi/naskah berita yang tergantung pada proses wawancara, maupun kualitas gambar/video yang tergantung pada proses pengambilan di lapangan. Pada tahap proses itulah peserta diajak mengingat tentang materi prinsip dasar jurnalistik berkaitan dengan akurasi, keberimbangan dan obyektivitas, sebagai bagian dari evaluasi terhadap produk yang dihasilkan peserta.



**Gambar 2. Suasana Pelatihan : Diskusi dan Evaluasi Produk Jurnalistik Peserta**

**Tabel 2. Hasil Survei Pascakegiatan Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta**

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Punya pengetahuan/dasar cara membuat berita?	100	0
2	Tahu cara membuat naskah berita?	100	0
3	Tahu cara membuat foto jurnalistik?	100	0
4	Tahu cara membuat video jurnalistik?	100	0
5	Berniat mengirim materi publikasi ke media massa?	75	25

Sumber: data pengabdian

Pada poin 5 tabel 2. perihal minat peserta dalam mengirimkan karya jurnalistik ke media massa disebabkan pengakuan bahwa membuat berita tidak semudah yang dibayangkan. Hanya saja peserta menyatakan tidak akan menyerah dan terus belajar serta meminta adanya evaluasi pribadi kepada tim, jika sewaktu-waktu membuat produk jurnalistik untuk bahan publikasi. Kegiatan pelatihan ini dinyatakan peserta telah memberikan pengetahuan dan keterampilan baru baginya tentang cara memanfaatkan kekuatan media massa. Penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan ini membawa peningkatan terhadap kualitas diri perempuan dalam mengekspresikan diri pada hal-hal positif, terutama penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat. Dari konten dihasilkan kader NA diharapkan membawa perubahan tidak hanya bagi pribadi peserta, tetapi masyarakat secara luas, khususnya bagi perempuan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disimpulkan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang cara memanfaatkan media massa, peserta mendapatkan pemahaman bahwa membuat berita harus disesuaikan dengan karakter media dan jenisnya. Bahkan, peserta juga mengetahui bagaimana membuat

berita sehingga mampu menembus media, serta bagaimana akses ke media supaya kegiatan yang dilakukan terpublikasikan di media. Selain itu, memunculkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan publik terutama saat wawancara dan cara menggali tema/topik persoalan agar menjadi berita yang dapat dilaporkan secara lengkap dan menarik.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan terhadap karya yang dihasilkan peserta, diskusi dan tanya jawab, disimpulkan bahwa sebagian besar karya jurnalistik yang dibuat peserta belum memenuhi standar, karena pengetahuan tentang dunia jurnalistik yang didapat secara formal sangat minim bahkan hasil survei ada yang menjawab tidak memiliki bekal dan belajar secara otodidak. Meskipun telah dilakukan pelatihan, perlu dilakukan kegiatan lanjutan tentang model pendampingan intensif berkaitan dengan kualitas karya jurnalistik yang berkorelasi dengan jam terbang/frekuensi membuat.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini sebagaimana tujuan dibuat dan selaras dengan manfaat yang diberikan yakni: 1) kader PDNA Boyolali mengetahui tentang cara memanfaatkan pengaruh dan kekuatan media massa; 2) kader PDNA Boyolali mengetahui cara membuat konten media sesuai standar jurnalistik; 3) kader PDNA Boyolali mengetahui cara akses ke media arus utama; 4) para kader mengetahui, mengerti dan memahami tentang proses produksi isi media massa.

Saran yang dapat disampaikan setelah pelaksanaan kegiatan ini adalah: 1) peserta harus membiasakan diri mengikuti perkembangan terbaru melalui media massa agar saat membuat karya jurnalistik, tetap *up to date*; 2) peserta harus memperbanyak referensi dengan melihat dan mengamati karya jurnalis profesional untuk menghasilkan karya lebih baik; dan 3) perlu diadakan *workshop* lanjutan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta dari pertama pelaksanaan dengan kegiatan selanjutnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para pengurus dan kader Nasyyiatul Aisyiyah (PDNA) Boyolali Jawa Tengah atas terselenggaranya kegiatan pelatihan jurnalistik ini.

## REFERENSI

- Andrea, P. 2018. *Media Power*. Journal of Political Economy, Vol.126 No.4.
- Baran, S.J., Davis, D.K. 2010. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. Bandung: Salemba Humanika.
- Brighton, P., Foy, D. 2007. *News Values*. In *News Values*.  
<https://doi.org/10.4135/9781446216026>.
- Harcup, T., O'Neill, D. 2017. *What is News?: News values revisited (again)*. Journalism Studies, Vol.18 No.12. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1150193>.
- Harrison, J. 2009. *Exploring News Values : The Ideal and the Real*. In J. Chapman., M. Kinsey (Eds.), *Broadcast Journalism A Critical Introduction*. Routledge.
- Kartinawati, E., Wijaya, M. 2020. *Culture and Religion as the Media Political Commodification*. European Journal of Molecular and Clinical Medicine, Vol.7 No.8 Hal.1039-1054. [https://ejmcm.com/article\\_3396.html](https://ejmcm.com/article_3396.html).
- \_\_\_\_\_, et al. 2020. *Political Preference of Media Owner, Power Abuse and Bias (Case on Private Televisions in Indonesia)*. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, Vol.17 No.7 Hal.6907-6917.  
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3092>.
- Kuncoro, W. 2022. *Pengarus Utamaan Gender (PUG) dan Inklusi Sosial*. Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat, November, Hal.143-150. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/scfp/article/view/731/268>.
- Mcquail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa (6th ed.)*. Bandung: Salemba Humanika.
- Nuruddin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Grafindo.
- Nuzuli, A.K. 2021. *Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Komunikasi Profesional, Vol.5 No.3 Hal.294-304. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i3.3815>.
- Paxson, P. 2018. *Mass Communications and Media Studies*. an Introduction. Bloomsbury.
- Prat, A. 2018. *Media Power*. Journal of Political Economy, Vol.126 No.4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/698107>.
- Sejarah NA. (n.d.). *Nasyiatul Aisyiyah*. <http://nasyiah.or.id/Welcome/profil/2>.
- Septiana, I., Rifai, A. 2021. *Gerakan Pramuka DKC Kota Semarang pada Masa Covid-19*. Kumawula: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.4 No.2 Hal.300-307.
- Tapsell, R. 2017. *Media Power in Indonesia : Oligarchs, Citizen and Digital Revolution (1st ed.)*. Rowman and Littlefield.